

**MANAJEMEN GURU DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN  
ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATHFAL (RA)  
SE-KECAMATAN KAJORAN KABUPATEN MAGELANG**

**TEACHER MANAGEMENT IN IMPROVING EARLY CHILDHOOD DISCIPLINE IN  
RAUDHATUL ATHFAL (RA) IN THE KAJORAN DISTRICT OF MAGELANG  
REGENCY**



Oleh  
**Nida Margayuningsih**  
**17.0406.0020**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi salah satu syarat ujian  
Guna memperoleh gelar Magister Pendidikan  
Program Pendidikan Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
Tahun 2022**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan Usia Dini (PAUD) adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini termasuk dalam jalur pendidikan formal. Usia anak 4-6 tahun merupakan masa peka bagi anak, masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan (Erawati, 2018: 36). Sudaryanti (2010: 3) mengungkapkan bahwa anak usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam masa perkembangan kehidupan, sekaligus masa yang kritis bagi kehidupan anak. Penelitian menunjukkan bahwa sejak lahir anak memiliki 1000 milyar sel otak, sel ini harus dirangsang dan didayagunakan agar terus hidup dan berkembang dan jika tidak dirangsang, sel ini akan mengalami penurunan dan berdampak pada pengikisan semua potensi yang dimiliki anak.

Kedisiplinan anak usia dini perlu ditanamkan sejak dini, karena karakter kedisiplinan akan terus melekat pada anak sampai anak dewasa (Yunita, 2017:1). Disiplin merupakan pengajaran, bimbingan dan dorongan

yang dilakukan oleh orang tua, orang dewasa maupun guru untuk anak atau orang yang lebih muda. Melalui bimbingan, anak diajarkan serta diberi dorongan yang positif agar pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi lebih optimal, baik dari segi psikis maupun jasmani. Yang perlu untuk diperhatikan bahwa disiplin yang diberikan haruslah sesuai dengan perkembangan anak. (Aulina, 2013: 43).

Hurlock (1978:82) 1) disiplin memberikan rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, 2) membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah, 3) dengan disiplin, anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan. Meskipun semua anak membutuhkan disiplin, namun kebutuhan mereka bervariasi. Terdapat banyak kondisi yang akan mempengaruhi kebutuhan anak akan disiplin. Diantaranya adalah: 1) terdapat variasi laju perkembangan berbagai anak, tidak semua anak dengan usia yang sama memiliki kebutuhan akan disiplin yang sama, 2) kegiatan yang dilakukan anak mempengaruhi kebutuhan akan disiplin, 3) kebutuhan akan disiplin bervariasi dengan usia anak (Hurlock, 1978: 83).

Disiplin merupakan cara masyarakat dalam mengajarkan anak mengenai perilaku moral yang disetujui kelompok dimana diperlukan unsur kesukarelaan dan adanya kesadaran diri. Artinya, kemampuan dan kemauan untuk berperilaku sesuai aturan yang disetujui kelompok, muncul dari dalam diri tanpa adanya paksaan. Oleh karena itu dalam mengajarkan disiplin

sebaiknya tidak ada paksaan dari orang tua atau pun guru sebagai pemimpin, sehingga anak atau siswa akan berdisiplin karena adanya kesadaran dari dalam diri anak itu sendiri, bukan paksaan. Dengan demikian maka anak akan dapat mengetahui tujuan dari disiplin yaitu untuk kehidupan yang lebih baik dan berguna untuk kebahagiaan sendiri, terutama karena berhubungan dengan keterampilan sosial dan *self-esteem* atau konsep diri anak (Aulina, 2013: 38).

Berdasarkan wawancara pendahuluan dengan Ibu Tri Asmawati (wawancara tanggal 13 Agustus 2020) didapatkan hasil bahwa menanamkan kedisiplinan pada anak usia dini memerlukan metode dan usaha yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan hasil yang baik. Selanjutnya bahwa kedisiplinan anak usia dini penting dimiliki sebagai dasar untuk membentuk kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini ingin mengungkap bagaimana Manajemen guru dalam meningkatkan Disiplin Anak Usia Dini.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat beberapa identifikasi masalah yang berkaitan dengan kedisiplinan anak, diantaranya:

1. Kepemimpinan kepala sekolah sebagai kunci keberhasilan penerapan manajemen guru
2. Pengetahuan dan pemahaman guru tentang pelaksanaan kedisiplinan belum maksimal.

3. Adanya faktor lingkungan yang mempengaruhi terbentuknya kedisiplinan anak.
4. Adanya faktor dari orang tua yang mempengaruhi terbentuknya kedisiplinan anak.

### **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada masalah Manajemen guru dalam meningkatkan disiplin anak usia dini di Raudhatul Athfal (RA) Se-Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, permasalahan yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Manajemen Guru di RA Se-Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang ?
2. Bagaimana Kedisiplinan Anak Usia Dini di RA Se-Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui manajemen guru di Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang.
2. Untuk mengetahui kedisiplinan anak usia dini di Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk keperluan teoritis maupun praktis, yaitu:

### 1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta pengetahuan tentang manajemen guru dalam meningkatkan disiplin anak usia dini khususnya, sehingga dapat memperkaya hasanah keilmuan dalam pengembangan pendidikan pada umumnya.

### 2. Manfaat secara praktis

- a. Dapat memberikan masukan kepada Guru tentang kedisiplinan Anak Usia Dini pada Taman Kanak-Kanak.
- b. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi Guru tentang kedisiplinan Anak Usia Dini pada Taman Kanak-Kanak.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Manajemen Guru**

###### **a. Pengertian Manajemen Guru**

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management* yang dikembangkan dari kata *to manage*, yang artinya mengatur atau mengelola. Manajemen menurut istilah adalah proses mengkoordinasikan aktivitas-aktivitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain (Saefullah, 2012: 1-2).

Apabila kita membuat sesuatu pembatasan definisi tentang manajemen dapat dikemukakan sebagai bekerja dengan orang-orang untuk mencapai tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*) dan pengawasan (*controlling*) (Tim dosen administrasi pendidikan UPI, 2014: 230). Manajemen adalah ilmu seni mengatur proses pemanfaatan sumberdaya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.

Manajemen adalah mengetahui kemana yang dituju, kesukaran apa yang harus dihindari, kekuatan apa yang harus dijalankan dan

bagaimana mengatur anggota dengan sebaiknya tanpa pemborosan waktu dalam proses mengerjakannya (Sulistyorini, 2009: 10).

Manajemen tenaga kependidikan didefinisikan pula sebagai kegiatan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Yang dimaksud dengan tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengendalikan diri dan diangkat untuk menunjang pelaksanaan pendidikan. Sedangkan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instructor, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan (Sismiati, 2011: 79).

Secara etimologi, istilah guru dalam bahasa Inggris disebut *teacher*, sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah mu'alim, mudaris, muhadzib, mu'adip, yang berarti orang yang menyampaikan ilmu pelajaran, akhlaq, dan pendidikan. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, guru diartikan orang yang mengajari orang lain, di sekolah atau mengajari ilmu pengetahuan atau ketrampilan (Yahya, 2013: 24).

Seorang guru perlu memiliki standar minimum kompetensi tertentu dalam menjalankan tugas mengajarnya. Standar kompetensi diharapkan dapat melatarbelakangi perwujudan kinerja guru, sekaligus sebagai satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan peserta didik. Kompetensi yang dimaksud adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang dimiliki, dihayati, dikuasai, dan

diaktualisasikan dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan (Yufridawati, 2013: 156-157).

Fungsi dan tugas seorang guru, antara lain: 1) Educator (pendidik), tugas pertama guru adalah mendidik murid-murid sesuai dengan materi pembelajaran yang diberikan kepadanya. 2) Leader (pemimpin), guru juga seorang pemimpin kelas. Karena itu, ia harus bisa menguasai, mengendalikan, dan mengarahkan kelas menuju tercapainya tujuan pembelajaran yang berkualitas. 3) Fasilitator, sebagai fasilitator guru bertugas memfasilitasi murid untuk menemukan dan mengembangkan bakatnya secara pesat. 4) Motivator, sebagai seorang motivator, seorang guru harus mampu membangkitkan semangat dan mengubur kelemahan anak didik, bagaimanapun latar belakang hidup keluarganya, bagaimanapun kalam masa lalunya, dan bagaimanapun berat tantangannya. 5) Administrator, sebagai seorang guru, tugas administrasi sudah melekat dalam dirinya, dari mulai melamar menjadi guru, kemudian diterima dengan bukti surat keputusan yayasan, surat instruksi kepala sekolah, dan lain-lain. 6) Evaluator, sebaik apapun kualitas pembelajaran, pasti ada kelemahan yang perlu dibenahi dan disempurnakan. Dalam evaluasi ini, guru bisa memakai banyak cara, dengan merenungkan sendiri proses pembelajaran yang diterapkan, meneliti kelemahan dan kelebihan, atau cara yang lebih objektif, meminta pendapat orang lain, misalnya kepala sekolah, guru yang lain dan murid-muridnya (Asmani, 2011: 39-53).

Dari pengertian tentang manajemen dan guru, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen guru adalah proses pengkoordinasikan aktivitas kerja seorang guru mulai dari guru itu masuk kedalam organisasi pendidikan sampai akhirnya berhenti, dalam upaya meningkatkan seluruh potensi peserta didik, baik dalam potensi afektif, kognitif maupun psikomotor.

#### **b. Konsep Dasar Manajemen**

Istilah manajemen merupakan serapan dari bahasa asing. Di dalam kamus *Dictionary of English Language and Culture* (Longman, 2000: 26), istilah *management* diartikan sebagai “*the art or practice of managing, especially of managing a business or money*”. Disebutkan bahwa manajemen adalah seni atau praktik mengontrol, khususnya mengontrol sebuah bisnis atau uang. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa manajemen adalah seni.

Di dalam kamus bahasa Indonesia, manajemen diartikan sebagai proses pemakaian sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan (Pusat Bahasa, 2008: 979-980). Pengertian ini mengarah pada adanya aktivitas yang melibatkan banyak sumber daya. Dalam hal ini juga diketahui adanya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan.

*Manage* sebagai kata dasar dari *management* di dalam kamus bahasa Inggris (Echols & Shadily, 1996: 372) berarti mengurus, mengatur, mengelola. Manajemen secara leksikal dapat diartikan

sebagai pengaturan atau pengelolaan. Jadi, manajemen dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mendapatkan pengelolaan atau pengaturan dengan cara tertentu.

George R. Terry sebagaimana dikutip oleh Machali dan Hidayat (2018:3) menyebutkan:

*“Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources.* Manajemen adalah suatu proses yang khas terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.”

Menurut Mustari (2015:1), manajemen adalah sebuah proses dalam perencanaan untuk mencapai tujuan tertentu. Sekilas, pendapat ini seperti meniadakan fungsi-fungsi manajemen selanjutnya. Akan tetapi, mulai perencanaan hingga mencapai tujuan pasti melalui proses manajemen. Hal itu dikarenakan bahwa perencanaan dilakukan untuk mencapai tujuan. Minarti (2016: 50) juga menyatakan bahwa tujuan akhir dari proses manajemen dengan menggunakan sumber daya secara efektif adalah untuk mencapai sasaran.

Machali dan Kurniadi (2016: 17) menyatakan bahwa manajemen adalah pusat kekuatan berpikir yang berfungsi sebagai mesin penggerak, alat yang aktif dan efektif untuk mengatur unsur-unsur pembentuk sistem sehingga terorganisasikan dan bekerja secara efektif dan efisien untuk tujuan yang diharapkan.

Dari berbagai pendapat diatas dapat diartikan bahwa manajemen merupakan sebuah proses yang dijalankan untuk mencapai tujuan. Kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengendalikan adalah langkah-langkah yang ditempuh agar proses mencapai tujuan berjalan efektif dan efisien. Dengan langkah-langkah yang efektif dan efisien, diharapkan potensi penyimpangan dapat diminimalkan sebaik mungkin. Dengan demikian, tujuan yang dicita-citakan dapat dicapai dengan baik.

Manajemen dalam hal ini belum dimaknai sebagai sesuatu yang baik atau tidak baik. Banyak lembaga pendidikan yang dijalankan dengan manajemen yang baik, prosesnya baik, dan hasilnya baik. Banyak pula lembaga pendidikan yang dijalankan dengan pola manajemen yang tidak baik, sehingga proses dan hasilnya tidak seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, fungsi-fungsi manajemen perlu dijalankan secara baik hingga menghasilkan sesuatu yang baik sesuai harapan.

### **c. Fungsi-Fungsi Manajemen**

Sebagaimana teori manajemen George R. Terry yang populer digunakan, fungsi-fungsi manajemen terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian. Secara umum, fungsi-fungsi tersebut digunakan di banyak organisasi, termasuk organisasi atau lembaga pendidikan.

*Perencanaan* menurut Usman (2011: 65) adalah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya pada suatu periode tertentu dalam

rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Perencanaan dilakukan sebelum suatu kegiatan dilakukan. Di dalam perencanaan dilakukan penetapan tujuan yang akan dicapai dalam setiap kegiatan. Senada dengan Usman, Machali dan Hidayat (2018: 19) menyatakan bahwa perencanaan adalah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Usman (2011: 66) menyatakan bahwa perencanaan itu mengandung unsur-unsur sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, proses, hasil yang akan dicapai, dan menyangkut masa depan dalam waktu tertentu. Pada tahap perencanaan, gambaran masa depan sebuah organisasi sudah dapat diramalkan. Tahap ini memerlukan kematangan berpikir karena menyangkut langkah-langkah yang akan ditempuh selanjutnya sehingga tujuan benar-benar dapat dicapai.

Beberapa aspek perencanaan menurut Machali dan Hidayat (2018: 20) meliputi (1) apa yang dilakukan, (2) siapa yang melakukan, (3) kapan dilakukan, (4) di mana dilakukan, (5) bagaimana melakukannya, dan (6) apa saja yang diperlukan agar tujuan tercapai secara maksimal. Langkah-langkah praktis ini dapat dengan mudah menuntun setiap manajer dalam melakukan proses manajemennya, terutama pada tahap menyusun perencanaan. Menu yang diungkapkan Machali dan Hidayat ini menawarkan cara sederhana, terutama bagi pegiat dunia pendidikan yang rata-rata tidak memiliki dasar manajemen yang memadai.

*Pengorganisasian* menurut Machali dan Hidayat (2018: 23) adalah suatu kegiatan pengaturan atau pembagian tugas kepada sekelompok orang atau karyawan dengan memberikan tanggung jawab dan wewenang, sehingga dapat mencapai tujuan organisasi secara efektif, efisien, dan produktif. Handoko dalam pendapatnya yang dikutip Usman (2011: 146) menyebutkan bahwa pengorganisasian adalah pengaturan kerja bersama sumber daya keuangan, fisik, dan manusia dalam susunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan, sumber daya, dan lingkungan yang melingkupinya.

Pendapat Arifin (2012: 25) tentang pengorganisasian dapat mempertegas pendapat Machali dan Usman. Dikatakannya bahwa pengorganisasian adalah bangunan struktur dengan bagian-bagiannya secara terintegrasi secara vertikal maupun horizontal, membagi habis tugas, wewenang dan tanggung jawab, agar tujuan dapat dicapai. Dalam kaitannya dengan kurikulum, pengorganisasian menurut Triwiyanto (2015: 152) merupakan proses menyusun organisasi kurikulum secara formal dengan aktivitas merancang struktur, menganalisis beban materi pelajaran, menganalisis kualifikasi materi pelajaran, mengelompokkan dan membagikan beban materi pelajaran pada tiap-tiap jenjang, jalur, dan jenis pendidikan.

*Penggerakan* adalah upaya menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja serta mendayagunakan fasilitas yang ada untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama (Machali dan Hidayat, 2018:

23). Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan. Peran kepemimpinan, motivasi, dan komunikasi sangat dibutuhkan dalam menggerakkan tim yang sudah dibentuk. Unsur-unsur tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan tim dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

Pelaksanaan kurikulum menerapkan prinsip kesatuan dalam kebijakan dan keberagaman (Hamalik, 2013: 241). Antara kurikulum makro, meso, dan mikro berjalan sinergis sehingga tujuan pendidikan nasional dapat dicapai. Menurut Hamalik (2006:173), pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan tingkat kelas. Sekalipun demikian, antara kepala sekolah sebagai penanggung jawab pelaksanaan di tingkat sekolah dan guru sebagai pelaksana di tingkat kelas harus bersinergi dalam mencapai kompetensi lulusan yang diharapkan.

*Pengendalian* merupakan tahap terakhir dari aktivitas manajemen. Menurut Usman (2011: 503), pengendalian ialah proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut. Istilah pengendalian sering diartikan secara tumpang tindih dengan pengawasan. Menurut Usman (2011: 503), beda pengendalian dan pengawasan terletak pada wewenang dari pengembang istilah tersebut. pengendali memiliki wewenang turun tangan, pengawas hanya sebatas memberi saran. Menurut Machali dan Hidayat (2018: 24), pengawasan

adalah pengukuran dan koreksi terhadap segenap aktivitas anggota organisasi guna meyakinkan bahwa semua tingkatan tujuan dan rancangan yang dibuat benar-benar dilaksanakan.

Baik pada pengertian pengendalian maupun pengawasan terdapat unsur penilaian atau evaluasi. Unsur evaluasi sangat penting dalam proses manajemen untuk mengetahui faktor kelemahan dan kendala yang dapat menghambat laju organisasi. Dalam bidang kurikulum, evaluasi bertujuan menyempurnakan kurikulum dengan cara mengungkapkan proses pelaksanaan kurikulum yang telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Wahyudin, 2014: 149).

Pada konteks pendidikan, pengawasan atau pengendalian pengelolaan sekolah di antaranya dilakukan melalui kegiatan supervisi. Supervisi di tingkat sekolah dilakukan oleh kepala sekolah. Tujuannya adalah untuk mengetahui kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran dan memberikan umpan balik sebagai upaya perbaikan. Kepala sekolah melakukan supervisi secara berkelanjutan dan teratur. Supervisi semacam ini disebut supervisi akademik.

Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah juga mencakup perencanaan, proses, dan hasil, serta evaluasi pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk memastikan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru berjalan efektif dan efisien. Apabila ditemukan hal-hal yang kurang tepat, maka kepala sekolah dapat mendiskusikan dengan guru tersebut atau melakukan pembinaan. Dengan demikian, guru dapat melaksanakan

tugas dan tanggung jawabnya dalam kegiatan pembelajaran yang berkualitas.

Supervisi dilakukan sebagai usaha menstimulasi, mengoordinasi, membimbing, secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah, baik secara individu maupun kolektif agar lebih mengerti dan efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran (Kompri, 2015: 243). Tujuan utama supervisi adalah untuk mencapai profesionalisme guru dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menjadi prioritas karena berhubungan langsung dengan layanan kepada siswa. Indikator keberhasilan pendidikan bergantung pada kompetensi yang berhasil dikuasai siswa selama masa pendidikan di sekolah.

## **2. Kedisiplinan Anak Usia Dini**

Peran guru dalam meningkatkan disiplin anak sejak dini meliputi empat hal, yaitu 1) Guru sebagai pendidik, 2) Guru sebagai panutan, 3) Guru sebagai perancang pengembangan, 4) Guru sebagai konsultan dan mediator (Ika Budi Maryatun, 2016: 1). Peranan guru dalam pengembangan pendidikan karakter disekolah yang berkedudukan sebagai katalisator atau teladan, inspirator, motivator, dinamisator dan evaluator. Dalam berperan sebagai katalisator atau teladan maka keteladanan seorang guru merupakan faktor mutlak dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik yang efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang digugu dan ditiru oleh peserta didik (Meylan Saleh, 2012: 67).

Peran sebagai inspirator berarti seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk maju mengembangkan potensinya. Peran sebagai motivator, mengandung makna bahwa setiap guru harus mampu membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik (Meylan Saleh, 2012: 68). Peran sebagai dinamisator, bermakna setiap guru memiliki kemampuan untuk mendorong pesertadidik kearah pencapaian tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cerdas dan menjunjung tinggi spiritualitas. Sedangkan peran guru sebagai evaluator, berarti setiap guru dituntut untuk mampu dan selalu mengevaluasi sikap atau perilaku diri, dan metode pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik, sehingga dapat diketahui tingkat efektifitas, efisiensi dan produktivitas programnya (Meylan Saleh, 2012: 69).

**a. Konsep Dasar Kedisiplinan**

Secara etimologi, disiplin berasal dari bahasa latin yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan murid. Jadi disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua dan guru. Ali Imron (2011: 173) mendefinisikan disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara terbit dan efisien. Disiplin berasal dari bahasa inggris *discipline* yang berarti *training to act in accordance with rules*, yaitu melatih seseorang untuk bertindak sesuai dengan aturan. Aulina (2013: 19) disiplin adalah

sebuah perilaku sukarela (tanpa adanya paksaan) yang menunjukkan keteraturan internal akan peraturan-peraturan yang ada. Menurutnya seseorang dapat dikatakan memiliki kedisiplinan jika mereka dapat membedakan atau memahami perilaku yang benar dan yang salah serta dapat mentaati peraturan dengan baik tanpa harus ada *reward* dan *punishment*. Sikap yang demikian akan membuat seseorang mudah diterima oleh lingkungannya karena kedisiplinan dapat membentuk interaksi sosial yang positif. Lickona (2013; 147) Disiplin adalah moralitas kelas sebagai masyarakat kecil. Artinya nilai-nilai kedisiplinan bagi anak terutama di PAUD bukan saja disiplin waktu, disiplin belajar, disiplin belajar sesuai waktu akan tetapi ditentukan dengan berbagai aspek dan tata krama kehidupan.

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian.

- 1) Disiplin diartikan sebagai suatu proses belajar mengembangkan kebiasaan, penugasan diri dan mengakui tanggungjawab pribadinya terhadap masyarakat serta kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk kepada pengawasan, dan pengendalian baik itu perilaku maupun keinginan.
- 2) Disiplin sebagai latihan sebagai tujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Artinya adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan tata tertib, karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hatinya.

Dalam mengajarkan disiplin sebaiknya tidak ada paksaan dari orang tua ataupun guru sebagai pemimpin, sehingga anak ataupun siswa akan berdisiplin karena adanya kesadaran dari dalam diri anak itu sendiri bukan paksaan. Dengan demikian maka anak akan dapat mengetahui akan tujuan disiplin untuk kehidupan yang lebih baik dan berguna untuk kebahagiaannya sendiri, terutama karena berhubungan dengan keterampilan sosial dan konsep diri anak. Maria J Wantah (2005: 142) konsep positif dari kedisiplinan adalah sama dengan pendidikan dan pembimbingan karena menekankan pertumbuhan di dalam disiplin diri dan mengendalikan diri. Ini kemudian akan melahirkan motivasi dari dalam. Disiplin negatif memperbesar ketidakmatangan individu, sedangkan disiplin positif menumbuhkan kematangan.

Fungsi pokok kedisiplinan adalah mengajarkan anak menerima pengekangan yang diperlukan dan membantu mengarahkan anak kedalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial. Oleh sebab itu disiplin positif akan membawa hasil yang lebih baik dari pada disiplin negatif.

#### **b. Unsur-Unsur Disiplin**

Disiplin sebagai kebutuhan perkembangan dan sekaligus upaya mengembangkan anak untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang ditetapkan oleh masyarakat.

Maria J Wantah (2005: 142) disiplin mempunyai lima unsur penting, yaitu:

#### 1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkahlaku, dimana pola tersebut ditetapkan oleh orangtua, guru, atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan mempunyai dua fungsi yaitu: a) peraturan yang mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut; b) peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

Agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi tersebut, maka peraturan itu haruslah dapat dimengerti, diingat, dan diterima oleh anak. Anak usia dini membutuhkan lebih banyak peraturan dari pada anak yang lebih besar, sebab menjelang remaja anak dianggap telah belajar apa yang diharapkan dari kelompok mereka.

#### 2) Kebiasaan-Kebiasaan

Kebiasaan-kebiasaan tersebut ada yang bersifat tradisional, ada juga yang bersifat modern. Yang bersifat tradisional berupa menghormati dan memberi salam kepada orang tua baik di rumah, di jalan, di sekolah maupun ditempat-tempat lainnya, dan tidak mengucap kata-kata kasar pada orang yang lebih tua ataupun sebayanya. Sedangkan kebiasaan modern yang dapat diajarkan

melalui sekolah ataupun menjadi kebudayaan masyarakat seperti kebiasaan bangun pagi, kemudian sikat gigi, mandi, berganti pakaian dan sarapan.

### 3) Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja latin *punier*, dan berarti menjatuhkan hukuman kepada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Tujuan jangka pendek dari menjatuhkan hukuman adalah untuk menghentikan tingkahlaku yang salah. Sedangkan tujuan jangka panjang adalah untuk mengajar dan mendorong anak untuk menghentikan sendiri tingkahlaku mereka yang salah. Hukuman merupakan salah satu unsur kedisiplinan yang dapat digunakan untuk membuat anak berperilaku sesuai standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka.

Maria J Wantah (2005: 150-167) Hukuman mempunyai tiga fungsi penting dalam perkembangan anak yaitu:

- a) Menghalangi, hukuman dapat menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Contohnya bila anak ingin melakukan sesuatu yang dilarang oleh orang tuanya, ia akan mengurungkan niatnya karena ia mengingat hukuman yang pernah diterimanya ketika ia melakukan hal tersebut dimasa lampau.
- b) Mendidik, sebelum anak memahami konsep peraturan, mereka akan mempelajari manakah tindakan yang benar dan mana

tindakan yang tidak benar. Hal tersebut dapat dipelajari anak melalui hukuman. Jadi mereka akan belajar dari pengalaman ketika menerima hukuman, apabila mereka melakukan hal yang tidak benar mereka akan mendapatkan hukuman, apabila mereka melakukan hal yang benar maka mereka tidak akan mendapat hukuman.

- c) Motivasi, fungsi hukuman yang ketiga adalah untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat.

Pengalaman mengenai akibat-akibat tindakan yang salah dan mendapat hukuman akan diperlukan sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut. Bila anak mampu mempertimbangkan dengan baik tindakan yang akan mereka lakukan dan akibatnya, maka mereka dapat belajar memutuskan apakah tindakan tersebut pantas atau tidak dilakukan, dengan demikian mereka memiliki motivasi untuk menghindari tindakan yang tidak benar. Dalam menerapkan disiplin orang tua atau guru hendaknya menggunakan metode atau cara yang dapat menambah motivasi anak untuk berperilaku baik.

### **c. Tipe-tipe Disiplin**

Hurlock (1999: 93) ada beberapa tipe-tipe disiplin, yaitu:

#### 1) Disiplin Otoriter

Merupakan disiplin yang menggunakan peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang

diinginkan. Disiplin Otoriter selalu berarti mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan. Contohnya adalah guru yang memberi peraturan keras didalam kelas selama jam pelajaran berlangsung.

## 2) Disiplin Permisif

Disiplin permisif berarti sedikit disiplin atau tidak disiplin. Disiplin permisif biasanya tidak membimbing kepada perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Anak dibiarkan meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk diselesaikan oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. Contohnya guru yang tidak memberikan hukuman apapun kepada siswanya yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, jadi ia membiarkan siswanya yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tanpa memberikan pengarahan bahwa tindakan yang dilakukannya tersebut merupakan hal yang tidak baik.

## 3) Disiplin Demokratis

Disiplin demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti beberapa perilaku tertentu. Metode ini diharapkan lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin dari pada aspek hukumannya. Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan.

Hukuman tidak pernah keras dan biasanya berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan jika terdapat bukti bahwa anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka.

### **3. Tehnik Mengajarkan Disiplin Pada Anak Usia Dini**

Maria J Wantah (2005: 150-167) teknik mengajarkan disiplin anak usia dini adalah:

a. Guru menggunakan konsekuensi sebagai suatu bentuk disiplin, menurut Goodman dan Gurian (2003: 67) dalam penelitiannya Maria J Wantah (2005: 150-167) berpendapat bahwa salah satu teknik disiplin yang efektif adalah dengan menggunakan konsekuensi dari suatu tindakan. Salah satu cara yang mudah untuk mendisiplinkan anak adalah membiarkan anak merasakan akibat dari keputusannya. Artinya anak diberikan kesempatan untuk belajar dari pengalaman seperti halnya orang dewasa. Dengan demikian anak dapat memahami bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan mempunyai konsekuensi yang harus di tanggungnya.

b. Keluar dari situasi tertentu

Guru mengajarkan anak untuk mundur dari suatu persoalan merupakan strategi disiplin yang efektif. Agar anak dapat keluar dari situasi tertentu, dibutuhkan suatu keterampilan tertentu yang dapat dipelajari.

c. Mendorong anak agar dapat bertingkah laku dengan baik

Cara-cara yang dilakukan guru untuk membentuk perilaku disiplin pada anak adalah dengan memperhatikan tingkahlakunya dengan baik.

Disiplin merupakan salah satu nilai karakter yang sangat penting untuk ditanamkan pada anak. Kedisiplinan pada anak usia dini tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dimulai melalui rutinitas yang dilakukan secara konsisten setiap hari. Mengajarkan anak untuk dapat berdisiplin pada anak usia dini masih terbilang mudah, dimana pada usia ini anak-anak menjadi lebih penurut dan bias diajak bekerjasama. Agar terhindar dari hukuman orang tua, anak sudah dapat menerima pandangan orang lain dan menghormati otoritas orang dewasa serta senang mengadukan teman-temannya yang nakal (Fadillah, 2016:1).

Hurlock (1978: 84) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa unsur pada penanaman disiplin yaitu: 1) Peraturan, 2) Hukuman, 3) Penghargaan dan 4) Konsistensi. John (1995: 48-59) mengungkapkan bahwa terdapat berbagai metode disiplin yang dapat diterapkan pada anak, yaitu: (1) Memberikan ganjaran; (2) Memberikan Perhatian; (3) Memberikan perlakuan dan hak istimewa; (4) Melakukan penyuaipan; (5) Memberikan kasih sayang dan afeksi; (6) Memberikan hukuman; (7) Memukul; (8) Berteriak;

(9) Mengomel; (10) Mengalihkan perhatian anak; (11) Memberlakukan kehilangan hak pada anak; (12) Memarahi anak.

a. Manfaat Disiplin anak Usia Dini

1) Menumbuhkan kepekaan

Anak tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang peka atau berperasaan yang halus dan dipercaya pada orang lain. Sikap-sikap seperti ini yang akan memudahkan dirinya untuk mengungkapkan perasaannya kepada orang lain, termasuk orang tuanya.

2) Menumbuhkan kepedulian

Anak menjadi peduli pada kebutuhan dan kepentingan orang lain, disiplin membuat anak memiliki integritas, selain dapat memikul tanggungjawab, mampu memecahkan masalah dengan baik dan mudah mempelajari sesuatu.

3) Mengajarkan keteraturan

Anak memiliki pola hidup yang teratur dan mampu mengelola waktunya dengan baik.

4) Menumbuhkan ketenangan

Penelitian menunjukkan, bayi yang tenang dan jarang menangis ternyata lebih mampu memperhatikan sekitar lingkungannya dengan baik, ditahap selanjutnya ia cepat berinteraksi dengan orang lain.

5) Menumbuhkan sikap percaya diri

Sikap ini tumbuh saat anak diberi kepercayaan untuk melakukan sesuatu yang mampu ia kerjakan sendiri.

6) Menumbuhkan kemandirian

b. Tujuan Disiplin Anak Usia dini

Tujuan disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga anak akan bertindak sesuai dengan peran-peran yang telah ditetapkan. Orang tua ataupun guru diharapkan dapat menerangkan terlebih dahulu apa kegunaan dan manfaat disiplin bagi anak sebelum mereka melakukan kegiatan pendisiplinan terhadap anak. Hal ini dilakukan agar anak memahami maksud dan tujuan berdisiplin pada saat mereka menjalaninya.

c. Cara Guru Mendisiplinkan Anak

Cara dan kebiasaan orang tua dan guru dalam membentuk disiplin anak tergantung pada pengalaman, sikap, karakter dan pribadinya. Umumnya cara pembentukan perilaku disiplin dikelompokkan menjadi dua yaitu:

a) Disiplin Negatif

Setiap keluarga maupun sekolah mempunyai masalah tentang tingkahlaku anak yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Untuk mengatasi hal tersebut, mereka menggunakan disiplin yang salah. Namun, kebanyakan mereka tidak menyadari bahwa mereka telah mengajarkan anak dengan cara disiplin negatif, berupa hukuman fisik dan kata-kata yang dapat merugikan perkembangan anak. Menggunakan hukuman pada anak sebenarnya merupakan intervensi yang sangat buruk dan tidak tepat. Dengan memberikan hukuman, orang tua tidak dapat

mengubah perilaku anak yang tidak baik menjadi baik. Bahkan hukuman dapat membuat perilaku anak menjadi lebih buruk.

Ini merupakan realita yang ada dimasyarakat bahwa kebanyakan guru di taman kanak-kanak bukan lulusan dari pendidikan anak usia dini dan belum pernah mengenal metode dalam menangani tingkah laku anak yang kurang baik. Mereka melihat hukuman sebagai hal yang wajar dan merupakan satu-satunya cara untuk menekan tingkahlaku dan membentuk disiplin pada anak. Perlakuan-perlakuan seperti menekan anak, mengomeli, mengancam merupakan mekanisme yang muncul sebagai bentuk penegakan disiplin yang sebenarnya lebih terkait dengan ketidak puasan orang tua ataupun guru atas perilaku anak yang tidak sesuai dengan harapan mereka.

b) Disiplin Positif

Pembentukan disiplin dengan cara-cara positif tergantung pada pengalaman, pengetahuan, sikap, dan watak orang tua dan guru. Apabila orang tua dan guru mengajarkan dan menanamkan disiplin melalui kemarahan maka cara demikian akan menghasilkan kebingungan dan ketakutan pada anak. Mereka harus belajar mengatasi kemarahan dan mengubahnya dengan kesabaran sebagai kunci dari disiplin positif. Pemberian hukuman pada anak bukanlah cara yang tepat untuk menghentikan tingkahlaku yang kurang baik yang ditunjukkan anak.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesabaran dan pengertian adalah hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran disiplin pada

anak. Hal ini disebabkan karena pada waktu orang tua atau guru mengajarkan dan menanamkan disiplin, anak belum mengerti dan memahami tentang disiplin. Untuk itu mereka harus memperhatikan tingkat perkembangan anak. Menggunakan pendekatan disiplin positif akan menghasilkan disiplin diri anak yang kondusif. Memberikan pujian pada anak apabila mereka telah melakukan sesuatu dan tidak menyalahkan mereka karena telah berbuat kesalahan merupakan cara unik mendorong anak mencoba kembali melakukan sesuatu.

#### **4. Anak Usia dini**

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Penelitian terdahulu yang hampir sama dengan yang dilakukan penulis adalah: Penelitian yang dilakukan oleh Nur 'Aini (2019) tentang peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan anak usia dini (Studi kasus pada kelompok B di RA Sabilil Islam kedantandagangan madiun). Hasil penelitian ini adalah kedisiplinan anak di RA Sabilil Islam kedantandagangan Madiun termasuk dalam kategori cukup. Hal ini ditunjukkan beberapa anak masih ramai dengan temannya dalam kegiatan pembelajaran berlangsung, belum mandiri, anak mengganggu temannya, membuang sampah tidak pada tempatnya.

Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Rosa (2019) tentang pelaksanaan kedisiplinan Guru PAUD digugus Asoka Universitas Bengkulu. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa pelaksanaan kedisiplinan guru PAUD ada pada kategori baik. Pada kedisiplinan guru sikap dan tingkahlaku ada pada kategori cukup. Berdasarkan penelitian tersebut disarankan agar kedisiplinan guru dapat lebih ditingkatkan lagi terutama pada kedisiplinan sikap dan tingkah laku agar kedisiplinan guru untuk kedepannya dapat lebih baik lagi. Hal yang tidak jauh berbeda penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Sri Lestari (2017) mengenai manajemen guru dalam meningkatkan kedisiplinan anak usia dini di taman kanak-kanak IT Azzahra kecamatan jati agung lampung selatan. Hasil penelitiannya, meningkatkan disiplin anak usia dini di TK pada umumnya bernilai cukup. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, maka peneliti

dapat disimpulkan bahwa sebagai guru dalam meningkatkan disiplin anak mempunyai target atau inisiatif bahwa adanya peningkatan disiplin anak melalui upaya guru diharapkan dapat meningkatkan disiplin anak sesuai dengan adanya 7 indikator yang akan dikembangkan. Melalui berbagai metode dan upaya tersebut di harapkan menjadi perantara dalam meningkatkan disiplin anak usia dini sehingga pendidikan yang diberikan kepada anak bias lebih optimal.

Demikian juga Penelitian yang dilakukan oleh Suismanto (2018) mengenai upaya guru menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada anak usia dini. Hasil penelitannya, kedisiplinan di kelompok B2 TK Nurul Ummah kotagede Yogyakarta cukup baik terbukti guru dengan anak-anak membuat peraturan sendiri dalam kelompok. TK Nurul Ummah kotagede Yogyakarta menerapkan disiplin untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan. Guru dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan menggunakan: 1) keteladanan, 2) pembiasaan, 3) hadiah/reward, 4) pendekatan individual. Faktor-faktor yang menghambat guru adalah guru itu sendiri yang kurang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, yang kedua adalah perbedaan karakter anak. Sedangkan, faktor pendukung guru adalah peran orang tua, usia anak dan peraturan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dias Khairina Sabila, Aswandi, Fadillah (2016) mengenai Peran guru dalam menanamkan disiplin pada anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitiannya, peran yang dilakukan guru dalam menanamkan disiplin pada anak cukup baik, dimana guru menanamkan

jenis disiplin pada kegiatan tertentu, metode yang digunakan beraneka ragam. Guru melaksanakan peran mulai dari kegiatan datang kesekolah, menyiapkan peralatan yang mendukung kegiatan disiplin, memotivasi anak, serta memberikan sikap keteladanan bagi anak. Secara sederhana penelitian diatas dapat dilihat pada table dibawah ini:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>No.</b>	<b>Judul</b>	<b>Kesimpulan</b>
1.	‘Aini, Nur, (2019)  Peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan anak usia dini. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Terbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo	Kedisiplinan anak di RA Sabilil Islam kedantandagangan Madiun dalam kegiatan pembelajaran berlangsung belum mandiri, anak mengganggu temannya dan membuang sampah tidak pada tempatnya.
2.	Karmelia, R., Nasirun, M., & Indrawati, I. (2019)  Pelaksanaan Kedisiplinan Guru PAUD Di Gugus Asoka. Jurnal Ilmiah POTENSIA, 4(2),161-170.	Pelaksanaan kedisiplinan anak PAUD dalam kategori baik. Pada kedisiplinan sikap anak dan tingkahlaku juga dalam kategori baik.
3.	Lestari, Rahayu	Sebagai guru dalam meningkatkan disiplin anak

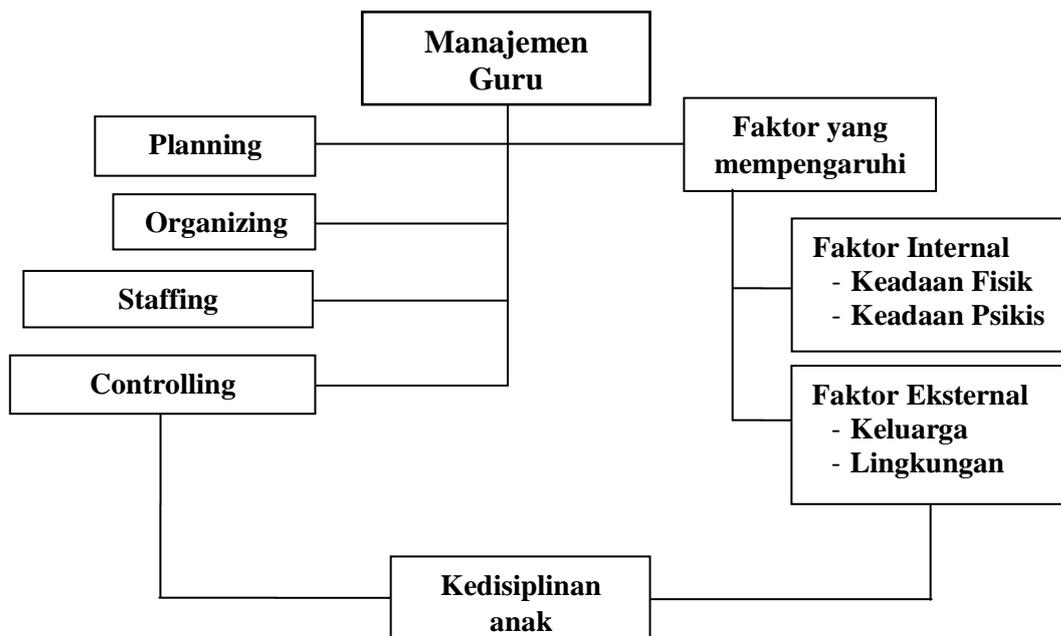
<b>No.</b>	<b>Judul</b>	<b>Kesimpulan</b>
	<p>Sri (2017)</p> <p>Manajemen Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak It Az Zahra Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017. Under graduate thesis, IAIN RADEN INTAN LAMPUNG</p>	<p>mempunyai target atau inisiatif bahwa adanya peningkatan disiplin anak. Melalui upaya guru diharapkan dapat meningkatkan disiplin anak sesuai dengan adanya 7 indikator yang akan dikembangkan.</p>
4.	<p>Suisyanto, Isnaenti Fat Rochimi. (2018)</p> <p>Manajemen Guru Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini. Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 3no. 4 Desember 2018. E-Issn: 2502-3519</p>	<p>Kedisiplinan di kelompok B2 TK Nurul Ummah kotagede Yogyakarta cukup baik terbukti guru dengan anak-anak membuat peraturan sendiri dalam kelompok. TK Nurul Ummah kotagede Yogyakarta menerapkan disiplin untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan. Guru dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan menggunakan: 1) keteladanan, 2) pembiasaan, 3) hadiah/reward, 4) pendekatan individual</p>

Penelitian-penelitian di atas membahas tentang kedisiplinan anak usia dini, yang berarti memiliki kesamaan kajian dengan yang sedang penulis lakukan. Namun demikian memiliki beberapa perbedaan dengan

yang penulis lakukan yaitu selain membahas bagaimana teknis penanaman kedisiplinan bagi anak usia dini, tetapi juga membahas tentang kebijakan makro di tingkat sekolah. Selain itu juga penelitian ini mengambil objek lebih dari satu sekolah. Hal ini dilakukan sebagai pembandingan.

### C. Kerangka Pikir

Disiplin pada anak bias dimulai pada usia dini, dalam hal ini kedisiplinan pada anak dapat dimulai sejak anak masih usia dini. Hal ini dapat dicontohkan oleh guru disekolah. Sebagaimana Raudhatul Athfal di Kecamatan Kajoran, guru sebagai teladan dalam melakukan kedisiplinan pada anak. Sehingga penelitian ini menekankan pada Manajemen Guru Dalam Meningkatkan Disiplin Anak Usia Dini. Kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sering disebut penelitian *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga sebagai metode etnografi. Penelitian kualitatif dilakukan pada objek alamiah yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.

Penelitian kualitatif instrumennya adalah peneliti itu sendiri. Menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut David Williams dalam Moeloeng (2018:5) menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Jelas definisi ini memberi gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang.

Deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh dilapangan. Metode kualitatif peneliti pada tahap awalnya melakukan penjelajahan, selanjutnya melakukan pengumpulan data yang mendalam, mulai dari observasi sampai dengan penyusunan laporan.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif agar dapat menjelaskan secara rinci cara guru dalam membentuk karakter anak. Data yang didapatkan dalam penelitian ini dideskripsikan menjadi berbagai informasi yang dapat menjelaskan kedisiplinan guru dalam membentuk karakter anak.

Untuk mempertahankan keabsahan data dalam penelitian ini, maka sebelum melaksanakan pengumpulan data, terlebih dahulu dilaksanakan persiapan pada bentuk-bentuk data dan jenis data yang akan dipergunakan. Melalui persiapan, diharapkan tidak terjadi kesenjangan atau perbedaan cara memperoleh data dari sumber yang satu dengan sumber yang lain.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dari kepala Raudhatul Athfal (RA), guru dan siswa yang dijadikan subjek dalam penelitian ini.

Peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan hubungan sosial yang baik dengan semua responden. Sehingga diharapkan peneliti mampu memahami semua fenomena dan keadaan yang terjadi ditempat penelitian.

Bodgan dan Biklen (1998: 88) mengungkapkan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-

kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan Arikunto (2005: 64) membedakan penelitian kualitatif berdasarkan sifat dan analisis datanya menjadi dua jenis, yaitu: riset deskriptif yang bersifat eksploratif, bertujuan untuk menggambarkan keadaan atas suatu fenomena, dan riset deskriptif yang bersifat developmental, digunakan untuk menemukan suatu mode atau prototype.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan/menggambarkan keadaan tentang kedisiplinan dari guru-guru Raudhatul Athfal di Kecamatan Kajoran dalam proses pembelajarannya. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif serta dengan pendekatan kualitatif, diharapkan data yang didapatkan lebih akurat dan tujuan penelitian ini akan tercapai.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan ditiga RA di Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang. Selain itu juga bekerjasama dengan Kemenag Kabupaten Magelang bagian Pendidikan Madrasah serta pihak Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) Kecamatan Kajoran. Pelaksanaan dilaksanakan selama 60 hari, yaitu mulai tanggal 27 Juli 2021 sampai dengan 26 September 2021.

## **C. Sumber Data**

Penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif, maka peneliti menentukan informan sebagai sumber data yang lebih cocok digunakan dalam penelitian ini. Selain peneliti mewawancarai kepala

sekolah, peneliti juga mengambil beberapa informan dari guru yang ada di RA Se-Kecamatan Kajoran.

#### **D. Tehnik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena data yang terkumpul akan dijadikan sebagai bahan analisis penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hal ini akan dijelaskan dalam paparan berikut ini :

##### **1. Wawancara**

Menurut Moeloeng (2018: 186), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu oleh pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewed*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara merupakan cara umum dan ampuh untuk memahami suatu keinginan dan kebutuhan. Teknik ini digunakan dalam penelitian ini adalah untuk dapat mengumpulkan data yang berhubungan dengan suatu peristiwa yang bersifat abstrak dan kompleks. Melalui teknik ini maka memungkinkan peneliti mengetahui bagaimana responden mempersepsikan, memandang suatu fenomena kemudian dapat memberikan berbagai tanggapan berdasarkan alasan-alasan yang melatar belakangnya. Teknik wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada kepala sekolah dan Guru Se-Kecamatan Kajoran untuk

mengungkapkan tentang kedisiplinan guru disekolah. Teknik ini juga untuk mengkonfirmasi tentang data yang diperoleh dari observasi.

## **2. Pengamatan atau Observasi**

Arikunto (2014:272) mengungkapkan bahwa dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument. Format yang diisi berupa item-item tentang kejadian atau tingkahlaku yang digambarkan akan terjadi. Tempat dalam penelitian ini adalah Bustanul Athfal Madukoro, Raudhatul Athfal Al Iman Sambak, dan Raudhatul Athfal Muslimat NU Wonogiri yang berada di Kecamatan Kajoran.

Jenis observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif dengan harapan data yang didapat nantinya akan lebih lengkap.

## **3. Dokumentasi**

Menurut Arikunto (2014:274), metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, prasasti, legger, agenda dan sebagainya. Teknik ini dipakai oleh peneliti untuk dapat mengungkap data yang berkaitan dengan manajemen guru.

## **E. Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan tri anggulasi sumber yang merupakan bagian dari kriteria derajat kepercayaan. Yaitu dengan cara *cross check* antara data

wawancara kepala sekolah dan guru, dengan membandingkan dan memadukan hasil dari teknik pengumpulan data tersebut. Peneliti meyakini atas kepercayaan data yang dikumpulkan.

## **F. Analisis Data**

Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan metode non statistik yaitu analisa data deskriptif artinya dari data yang diperoleh melalui penelitian tentang kebijakan kepala sekolah dalam mengembangkan kultur religius dan akademik. Dilaporkan apa adanya, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran mengenai fakta yang ada. Menurut Nasution analisis data yang dianjurkan ialah mengikuti langkah-langkah yang masih bersifat umum yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau pengambilan kesimpulan. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

### **1. Reduksi Data**

Data yang diperoleh di lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan itu perlu direduksi, dipilih, dirangkum hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Jadi, laporan lapangan sebagai bahan yang disingkatkan, direduksi dan disusun secara sistematis sehingga lebih mudah untuk dikendalikan. Data reduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah menggelar data dalam sekumpulan informasi. Dengan cara ini diharapkan mempermudah pengambilan kesimpulan, pengambilan verifikasi atau bisa melengkapi data yang masih kurang melalui data tambahan dan reduksi data. Penyajian data penelitian kualitatif ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Menurut Sukmadinata (2007: 341), dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

### a) Pengambilan Kesimpulan

Menurut Sukmadinata (2007: 345), kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Pelaksanaan analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan secara berangsur-angsur tanpa menunggu sampai data terkumpul semua. Proses analisis langsung dilakukan ketika mendapatkan data,

baik dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi. Dengan model analisis seperti ini peneliti tidak melakukan penafsiran dengan melakukan generalisasi atau dengan mencari suara terbanyak. Penafsiran dalam konteks ini diarahkan untuk memenuhi esensi atau hal-hal yang mendasar dari kenyataan.

Analisis data kualitatif ini merupakan upaya terus menerus dan terjalin hubungan yang saling terkait antara kegiatan reduksi data serta penarikan kesimpulan. Jika kesimpulannya diambil masih kurang, maka dilakukan pengumpulan data tambahan yang dianalisis melalui kegiatan yang sama. Ilustrasi dari prosedur di atas adalah data dikumpulkan saat peneliti di lapangan, peneliti mengajukan pertanyaan baik itu terstruktur kepada informan. Jawaban dari informan tersebut dipilih dan disederhanakan dalam catatan. Data-data tersebut kemudian disajikan untuk ditarik kesimpulan sementara. Langkah berikutnya adalah kesimpulan tersebut diverifikasi untuk disempurnakan sehingga memperoleh kejelasan pemahaman tentang apa yang hendak diungkap dalam penelitian.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tahapan-tahapan manajemen sudah dilaksanakan oleh RAM NU Wonogiri, BA Aisyiyah Madukoro, RA Al Iman Sambak, melalui perencanaan yang sudah dilaksanakan melalui rapat awal tahun pelajaran. Pengorganisasian yang jelas antara pembagian tugas kewenangan dan tanggung jawab antara kepala sekolah, guru dan komite. Penggerakan yang dilakukan kepala sekolah melalui kepemimpinan, keteladanan dan komunikasi. Pengawasan dilaksanakan pada setiap bulan untuk memastikan tidak adanya suatu masalah atau hambatan.
2. Dalam menanamkan disiplin pada anak, guru-guru di Kecamatan Kajoran menggunakan metode yang bermacam-macam, guru juga menyiapkan peralatan yang mendukung kegiatan disiplin, memotivasi anak, serta memberikan keteladanan atau contoh bagi anak. Kedisiplinan bagi anak terutama di PAUD bukan saja disiplin waktu, dan disiplin belajar, akan tetapi ditentukan dengan berbagai aspek dan tata karma kehidupan. Dalam hal ini RAM NU Wonogiri, BA Aisyiyah Madukoro dan RA Al Iman Sambak Kajoran dalam

menerapkan kedisiplinan anak usia dini telah menerapkan hal yang positif sehingga pendekatan *preventif* telah berhasil dilakukan.

## **B. Saran**

1. Guru hendaknya lebih aktif dan kreatif dalam mengembangkan metode untuk meningkatkan kedisiplinan anak usia dini yang bertujuan agar anak tidak mudah bosan dan jenuh.
2. Guru harus memiliki banyak referensi buku cerita yang menarik perhatian anak dan menyenangkan anak sehingga anak akan senang mendengarkan dan memahami maksud dan tujuan guru menyampaikan cerita untuk meningkatkan disiplin anak.
3. Guru harus lebih memperhatikan kondisi psikis anak pada saat diberikan nasihat, adakalanya anak sedang sakit atau sedang tidak mood untuk menerima nasihat dari guru, sebaiknya lebih memperhatikan lagi kenapa dan mengapa anak masih melakukan ketidak disiplin tersebut.
4. Melalui metode berdialog seharusnya guru menyampaikannya dengan lemah lembut dan kasih sayang, dengan begitu anak akan senang, mudah difahami dan dimengerti anak.
5. Dalam metode pemberian hukuman, supaya guru tidak sampai mencederai dan melukai anak, tidak membuat anak merasa takut, guru

hendaknya memberikan dorongan yang penuh untuk bertingkah laku sesuai dengan tata tertib dan norma yang berlaku disekolah.

6. Hendaknya guru bekerjasama dengan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan anak disekolah maupun dirumah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., & Ahmad, B. (2015). *Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak.Elementary* 3 No. 2.
- Ahmad, Tafsir. (2004). *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ainissyifa, Hilda. (2014). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam.Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam Dan Keguruan, ISSN 1907-932X. Vol.08*
- ‘Aini, Nur.(2019). *Peran Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Kelompok B Di RA Sabilil Islam Ketandan Dagangan Madiun)*. Tesis. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Terbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.
- Ali Imron. (2011). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara
- Anggraini. (2017). *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Di SMK Negeri 3 Buduran Kabupaten Sidoarjo. Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*.
- Anwar, Sanusi. (2006). *Jalan Kebahagiaan*, Jakarta: Gama Insani
- Arifin, Z. (2012). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum: Konsep, Teori, Prinsip, Prosedur, Komponen, Pendekatan, Model, Evaluasi & Inovasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Managemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aulina, C. N. (2013). *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pedagogia. 2 (1), 37-38.
- Aunurrachman. (2012). *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Barnadib, Imam. (1988).*Dasar-Dasar Pendidikan Perbandingan* , (Yogyakarta: Institut Press, IKIP.
- Byars, L. L.,& Rue, L.W. 2010. *Human Resource Management. Ninth Edition*. New York: Mc Graw Hill.
- Chomaria, Nurul. (2013). *Perilaku Anak dan Solusinya*. Jakarta: PT.Gramedia.

- David, Fred. (2011). *Manajemen Strategis: Konsep*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dias, K.S., Aswandi ., & Fadillah. (2016). "Pengaruh Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Anak Usia 5-6 Tahun". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa Vol.5 No.5*
- Echols, J.M. & Shadily, H. (1996). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- E, Mulyasa. 2008 *Menjadi Guru Yang Profesional-Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ekosiswoyo, R., & Rachman, M. 2010. *Manajemen Kelas*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Erawati, Erni. (2018). "Meningkatkan Kedisiplinan Anak Melalui Penggunaan Reinforcement Secara Variatif Pada Anak Kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kepahiang". *Jurnal Ilmiah Potensia* 3, no. 1: 36. <https://doi.org/10.33369/jip.3.2.91-98>
- Frye, Mike at all. (2002). *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizenr Act of 2001*. North Carolina: Public Schools of North Carolina.
- Hasibuan, S. M. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2013). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hamalik, O. (2006). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hurlock. (1978). *Perkembangan Anak*, (Alih Bahasa Oleh Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Penerbit Erlangga
- Iskandar Agung & Yufriawati, Pengembangan Pola Kerja Harmonis dan Strategis antara guru, Kepala Sekolah dan Pengawas, Bestari Buana Murni: Jakarta, Hal 156-157.
- Jamal Ma'mur Asmani, Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif, Diva Press: Jogjakarta, 2011. Hal 39-54
- Ika Budi Maryatun (2016). "Peran Pendidik PAUD dalam membangun karakter anak". *Jurnal Pendidikan Anak, Volume 5, Edisi 1 juni 2016*

- Karmelia Rosa., Nasirun, M., & Indrawati, I. (2019). "Pelaksanaan Kedisiplinan Guru PAUD Di Gugus Asoka". *Jurnal Ilmiah POTENSIA*, 4(2), 161-170. doi:<https://doi.org/10.33369/jip.4.2.161-170>
- Kompri. (2015). *Manajemen Sekolah: Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kurniadi, D. dan Machali, I. (2016). *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media
- Lestari, R.S. (2017) "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak It Az Zahra Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017". Undergraduate thesis, IAIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Longman, AW. (2000). *Dictionary of English Language and Culture*. Edinburg Gate Harlow Essex, England: Pearson Education Limited
- Maria, J. W. (2005). *Mengemban Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdikna
- Machfiroh, lailatul (2019). "Pembentukan karakter disiplin anak usia dini". *jurnal pendidikan nonformal volume XIV, no,1, maret 2019*
- Machali, Imam. & Hidayat, Ara. (2018). *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Moleong, L.J(2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung PF Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Murip Yahya, Profesi Tenaga Kependidikan, Pustaka Setia: Bandung, 2013. Hal 24.
- Mustari, M. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Minarti, S. (2016). *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan secara Mandiri*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media
- Naginum, N. (2008). *Menjadi Guru Inspiratif Memperdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nanang Hanafiah., & Cucu, S. (2009). *Konsep dan Strategi Pembelajaran*, Pt

Refika Aditama, Bandung.

Pearce, John. (1985). *Mengatasi Perilaku Buruk dan Menanamkan Disiplin Pada Anak*. (Penerjemah: Maria Pan Ju Lan) Jakarta: Arcan

Pupuh, Fathurrohman. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.

Rawambaku. (2010). *Kedisiplinan Dalam Pendidikan*. Salatiga: Widya Sari Press.

Rofiyarti, F., & Anisa, Yunita. 2017. "Penggunaan Platform Kahoot dalam Menumbuhkan Jiwa Kompetitif dan Kolaboratif Anak". *Jurnal AUD dan PAUD* . Vol.3. No.3b Desember 2017 p-ISSN : 2599-0438, e-ISSN: 2599-042X. Hal. 164-172.

Rugaiyah & Atiek Sismiati, Profesi Kpendidikan, Ghalia Indonesia: 2011, Hal. 79

Meylan Saleh. (2012). "Peran Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Paud Se-Kecamatan Limboto". *Jurnal dari academia.edu*

Sandra. *Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter*. Yogyakarta: Genius Publisher. 2014.

Sudaryanti. (2010). *Pentingnya Pendidikan Karakter Sejak Usia Dini Dalam Mewujudkan Warga Negara Yang Baik*. Makalah dipresentasikan dalam Pengabdian Masyarakat yang diselenggarakan oleh Persekutuan Doa Keluarga Besar Kristen di Kadisoka, Purwomartani, Kalasan, Sleman.

Sulistyorini, Manajemen Pendidikan Islam (Konsep, Strategi dan Aplikasi), Teras: Yogyakarta, 2009. Hal 10

Suisanto., & Isnaenti, F. R. (2018). "Upaya Guru Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini". *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 3no. 4 Desember 2018. E-Issn: 2502-3519

Sukmadinata, N. S. *Metode Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Thomas Lickona. (2013). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusa Media.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, Manajemen Pendidikan, Alfabeta: Bandung, 2014. Hal 230.

Triwiyanto, T. (2015). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

U.Saefullah, Manajemen Pendidikan Islam, Pustaka Setia: Bandung, 2012, Hal 1-2

Usman, H. (2011). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan (ed. 3)*. Jakarta: Bumi Aksara

Wahyudin, D. (2014). *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya